

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA TEKA-TEKI BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI BACAAN PADA SISWA AUTIS

EFFECTIVENESS OF "TEKA-TEKI BERGAMBAR" MEDIA TO IMPROVE READING COMPREHENSION OF AUTISTIC STUDENT

Oleh: Oktiwi, Universitas Negeri Yogyakarta
oktiwi267@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan media teka-teki bergambar terhadap kemampuan memahami bacaan pada anak autis kelas VI SD. Jenis penelitian ini menggunakan *Single Subject Research* (SSR) desain A-B-A'. Pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar. Analisis data menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penggunaan media teka-teki bergambar terhadap kemampuan memahami bacaan pada siswa autis kelas VI di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

Kata kunci: *teka-teki bergambar, memahami bacaan, anak autis*

Abstract

This study aims to know the effectiveness of "teka-teki bergambar" as a media to improve reading comprehension of sixth grade autistic students of elementary school in Special School of Taruna Al-Qur'an. This research uses Single Subject Research (SSR) and the design used is A-B-A'. The researcher collected the data through tests while data analysis used are inter- and intra-condition analysis. The results of this study showed that the use of "teka-teki bergambar" media influences positively and effectively to improve reading comprehension of autistic children in the sixth grade students of Taruna Al-Qur'an Special School.

Keywords: teka-teki bergambar, reading comprehension, an autistic children

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa atau *language skills* dalam kurikulum sekolah mencakup empat jenis keterampilan yakni meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara seimbang dan terpadu. Khususnya pada keterampilan membaca termasuk keterampilan yang harus dikuasai anak-anak, karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses kegiatan belajar di sekolah. Setiap siswa akan membutuhkan keterampilan membaca untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan selama pembelajaran. Pentingnya keterampilan membaca pada setiap orang diungkapkan oleh Burn Roll dan Ross dalam Khalik (2002: 22) bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan yang mutlak dikuasai oleh masyarakat yang ingin maju (*melek huruf*). Anak yang tidak memiliki kemampuan membaca akan mengalami kesulitan dalam belajar, sebaliknya anak yang

memiliki kemampuan membaca akan lebih mudah mengikuti pembelajaran di sekolah.

Melalui membaca seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya untuk menghadapi tantangan-tantangan hidup di masa mendatang. Anderson dalam Rahim (2006:7) berpendapat bahwa seseorang dapat dikatakan menjadi pembaca yang baik jika dapat mengintegrasikan informasi dalam teks dengan pengetahuan sebelumnya tentang topik. Banyak sekali informasi yang dapat kita peroleh melalui membaca apabila dalam kegiatan membaca kita dapat memahami makna dari isi bacaan tersebut. Kegiatan memahami bacaan ini disebut membaca pemahaman atau *comprehensif reading*. Tujuan dalam membaca pemahaman adalah untuk menyerap isi bacaan secara mendalam dan memahami makna yang terkandung dalam bacaan.

Pada hakikatnya setiap orang harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam membaca untuk menunjang keberlangsungan hidup dalam berkomunikasi dengan

lingkungan, begitu juga dengan anak autis. Anak autis merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam tiga aspek. Tiga aspek tersebut yaitu aspek interaksi sosial, aspek komunikasi dan aspek perilaku. Dari segi neurolinguistik (Sidiarto, 2007: 140), berpendapat bahwa penyebab autisme adalah sulitnya anak dalam memfungsikan integrasi sensoris dan proses urutan (*sequencing process*). Fungsi ini merupakan dasar perkembangan sistem komunikasi dan linguistik yang menyebabkan hambatan yang berat dalam kemampuan perkembangan verbal dan interaksi non-verbal. Mereka memiliki kesulitan dalam melakukan kegiatan yang menyangkut dalam keterampilan berbahasa dan salah satunya adalah membaca.

Anak autis mengalami hambatan kognitif dalam tiga area, salah satunya yang berhubungan dengan keterampilan membaca yaitu adanya hambatan kurang bisanya anak autis mengintegrasikan berbagai informasi detail menjadi suatu kesatuan yang lebih bermakna (*central coherence*). Meskipun demikian, kemampuan memahami bacaan pada anak autis dapat ditingkatkan guna menjadi keterampilan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Rao & Gagie (2006: 27) anak autis memiliki ciri khas dalam belajar yaitu mudah memahami dan mengingat berbagai hal yang di lihat (*visual learner* atau *visual thinking*), mudah memahami berbagai hal yang dia alami (*hands on learner*) oleh karena itu penggunaan alat bantu dengan memakai strategi *visual* (alat bantu *visual*) dapat digunakan dalam mengajarkan keterampilan membaca pemahaman.

Salah satu siswa autis kelas VI SD di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an mengalami kesulitan dalam memahami bacaan. Siswa autis tersebut sudah mampu mengenal dan mengidentifikasi huruf atau angka serta mampu membaca dengan rentang lebih dari 3-5 kalimat dengan cukup lancar. Siswa tersebut mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan yang sedang di baca. Hal itu terlihat ketika peneliti mencoba menguji siswa dengan meminta siswa untuk mengamati media gambar yang menunjukkan penjelasan aktivitas sehari-hari yaitu bangun tidur. Pada gambar yang diberikan, di sampingnya sudah terdapat kalimat yang menjelaskan kegiatan pada gambar. Siswa diminta untuk membaca kalimat tersebut, setelah itu peneliti

memberikan sebuah pertanyaan kepada siswa mengenai bacaan tersebut, akan tetapi siswa kesulitan menjawab pertanyaan yang peneliti berikan. Siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar ketika peneliti memberikan bantuan kata depan dari jawaban yang di harapkan. Siswa juga memiliki ketertarikan untuk melihat gambar yang ada pada kamus bergambar saat siswa terlihat sudah merasa bosan mengikuti kegiatan pembelajaran.

Guru belum maksimal dalam menggunakan media yang dapat lebih menarik perhatian siswa saat berlatih memahami bacaan, sehingga siswa dapat lebih mudah melakukan pembelajaran membaca. Mengatasi masalah tersebut, maka di butuhkan variasi baru terhadap media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa dan bertujuan dapat membantu siswa dalam memahami bacaan. Melalui ketertarikan siswa autis ini terhadap gambar-gambar yang ada pada buku kamus bergambar, maka peneliti mengadakan penelitian untuk menguji efektifitas media bergambar dalam bentuk teka-teki bergambar terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa autis.

Teka-teki bergambar merupakan media yang sangat menarik, karena dilengkapi dengan gambar sehingga membuat peserta didik lebih antusias dan tertarik mengikuti proses belajar membaca. Teka-teki bergambar akan menyajikan soal teka-teki sederhana, yang setiap soal akan terdiri dari 3-5 kalimat sederharna. Kalimat ini akan menunjukkan *clue* untuk menerangkan arti benda atau kegiatan, yang merupakan jawaban dari soal. Jawaban dalam teka-teki ini akan disajikan dalam gambar berwarna yang terdiri dari 2 alternatif pilihan jawaban, sehingga dapat menarik perhatian siswa.

Melalui teka-teki bergambar ini siswa akan dilatih untuk memahami bacaan dari soal yang diberikan, dan kemudian mengeneralisasikan pemahamannya ke dalam gambar yang merupakan jawaban dari soal tersebut. Media teka-teki bergambar dapat merangsang atau menstimulus siswa untuk mengeluarkan pemahamannya dari hasil memahami setiap kalimat yang ada dalam soal teka-teki bergambar. Hasil pemahaman tersebut kemudian di wujudkan dalam bentuk jawaban bergambar sehingga teka-teki bergambar dapat menarik perhatian dan pemahaman siswa terhadap soal teka-teki yang dihadirkan. Media teka-teki bergambar ini juga

memiliki kelemahan dalam pemakaiannya yaitu media ini belum bisa diterapkan kepada semua anak autis, karena media ini hanya dapat di gunakan untuk anak autis yang sudah memiliki kemampuan dalam membaca.

Peneliti berharap penggunaan media teka-teki bergambar dalam penelitian ini dapat menjembatani siswa dalam meningkatkan pemahaman dalam membaca. Penggunaan media teka-teki bergambar dalam meningkatkan kemampuan siswa autis memahami bacaan perlu dibuktikan. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan mengadakan penelitian mengenai efektivitas penggunaan media teka-teki bergambar terhadap kemampuan memahami bacaan pada siswa autis kelas VI SD di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012: 107) penelitian eksperimen merupakan penelitian yang di dalamnya terdapat perlakuan (*treatment*) yang bertujuan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian ini mencari efektivitas dari penggunaan media teka-teki bergambar terhadap kemampuan memahami bacaan siswa autis kelas VI Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*). Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu desain A-B-A' yang memiliki tiga tahap, A (*baseline 1*), B (intervensi), A' (*baseline 2*) dari pendekatan penelitian *single subject research* dengan pola sebagai berikut:

$$(A) - (B) - (A')$$

$$(A_i) (A_{ii}) (A_{iii}) - (B_{iv}) (B_v) (B_{vi}) (B_{vii}) (B_{viii})$$

$$(B_{ix}) (B_x) (B_{xi}) (B_{xii}) - (A'_{xiii}) (A'_{xiv}) (A'_{xv})$$

$$(A'_{xvi}) (A'_{xvii}) (A'_{xviii})$$

Gambar 1. Desain Penelitian *Single Subject Research* (SSR)

Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini yakni variabel bebas adalah media teka-teki bergambar dan yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan memahami bacaan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an di jalan Lemponsari, Gg. Bawal Rt. 12 Rw. 37 Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2017.

Subyek Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek satu orang siswa autis kelas VI SD di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an yang memiliki kesulitan dalam memahami bacaan.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian A (fase *baseline 1*) sebanyak tiga sesi, B (fase intervensi) sebanyak sembilan sesi, dan A' (fase *baseline 2*) sebanyak enam sesi. *Baseline 1* digunakan untuk mengukur kemampuan awal yang dimiliki subjek dalam memahami bacaan sebelum diberikannya media teka-teki bergambar. Setelah itu fase intervensi untuk mengukur kemampuan memahami bacaan subjek saat diberikan media teka-teki bergambar. Fase terakhir yaitu *baseline 2* untuk mengukur kemampuan akhir subjek dalam memahami bacaan setelah diberikannya media teka-teki bergambar

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yakni metode tes hasil belajar. Tes yang diberikan terkait kemampuan memahami bacaan yang terdiri dari memahami makna bacaan dan menjawab pertanyaan berdasar isi bacaan dengan benar.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yakni metode tes hasil belajar. Tes yang diberikan terkait kemampuan memahami bacaan terdiri dari memahami makna bacaan dan menjawab pertanyaan berdasar isi bacaan dengan benar. Aspek dalam menentukan tes hasil belajar mencakup pengetahuan (C1) dan pemahaman (C2). Indikator dalam instrumen tes yaitu membaca teks bacaan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan pemahaman dibuktikan dengan menjawab pertanyaan secara lisan dan tertulis dengan benar berdasar isi bacaan. Sesuai pendapat Diana Nababan (2008: 76) untuk mengetahui pemahaman seseorang di lihat dari kemampuan orang itu dalam membuat dan

menjawab pertanyaan terhadap isi sebuah paragraf Jumlah butir tes di setiap sesi enam soal memahami bacaan berdasar isi teks bacaan.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis hasil tes belajar menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang penyajian hasil datanya menggunakan tabel dan grafik. Selain grafik dan tabel, analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis dalam kondisi dan dilanjut dengan analisis antar kondisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Fase *Baseline 1*

Baseline 1 diperoleh data terhadap kemampuan awal subjek dalam memahami bacaan dengan rincian skor pada sesi pertama diperoleh skor 14, dan sesi kedua skor 16 sedangkan untuk sesi ketiga diperoleh skor 15.

Tabel 1. Hasil *Baseline 1* Hasil Skor Kemampuan Awal Subjek Memahami Bacaan

No	Sesi	Skor	Ketercapaian	Kategori
1.	A Sesi I	14	58,3%	Rendah
2.	A Sesi II	16	66,6 %	Cukup
3.	A Sesi III	15	62,5 %	Cukup
Rerata		15	62,5 %	Cukup

2. Deskripsi Data Hasil Fase Intervensi

Selama pembelajaran subjek mampu menggunakan media teka-teki bergambar dengan hasil:

Tabel 2. Data Hasil Penilaian Ketercapaian Subjek dalam Menggunakan Media Teka-Teki Bergambar

No	Sesi Intervensi	Skor	Ketercapaian	Kategori
1.	Sesi I	9	90%	Sangat Baik
2.	Sesi II	10	100%	Sangat Baik
3.	Sesi III	9	90%	Sangat Baik
4.	Sesi IV	10	100%	Sangat Baik
5.	Sesi V	10	100%	Sangat Baik
6.	Sesi VI	10	100%	Sangat Baik
7.	Sesi VII	10	100%	Sangat Baik
8.	Sesi VIII	10	100%	Sangat Baik
9.	Sesi IX	10	100%	Sangat Baik
Rerata		9,7	97,7 %	Sangat Baik

Hasil data selama fase intervensi:

Tabel 3. Data Intervensi Hasil Skor Subjek Memahami Bacaan

No	Sesi Intervensi	Skor	Ketercapaian	Kategori
1.	Sesi I	23	95,8%	Sangat Baik
2.	Sesi II	23	95,8%	Sangat Baik
3.	Sesi III	23	95,8%	Sangat Baik
4.	Sesi IV	24	100%	Sangat Baik
5.	Sesi V	23	95,8%	Sangat Baik
6.	Sesi VI	24	100%	Sangat Baik
Rerata		23,3	97,2%	Sangat Baik

Berdasarkan data di atas dapat diperhatikan bahwa ketercapaian subjek dalam memajami bacaan setelah menggunakan media teka-teki bergambar sudah baik dengan perolehan skor antara 21-24. Analisis aktivitas pada fase intervensi ini, subjek masih mengalami beberapa kesulitan dalam menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan. Subjek masih memberikan respon yang kurang tepat yaitu dengan diam ataupun mengoceh yang tidak jelas saat menjawab pertanyaan. Saat membaca subjek juga memiliki masalah terhadap intonasi karena masih membaca dengan suara yang tidak stabil, kadang pelan dan kadang keras.

3. Deskripsi Data Hasil Fase Baseline 2

Baseline 2 ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang kemampuan akhir yang dimiliki subjek setelah mendapatkan intervensi atau perlakuan dengan menggunakan media teka-teki bergambar. Hasil data baseline 2 dari subjek, berikut disajikan tabel display data dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Baseline 2 Hasil Skor Kemampuan Awal Subjek Memahami Bacaan

No	Sesi	Skor	Ketercapaian	Kategori
1.	A' Sesi I	22	91,6%	Sangat Baik
2.	A' Sesi II	21	87,5%	Sangat Baik
3.	A' Sesi III	24	100 %	Sangat Baik
4.	A' Sesi IV	24	100%	Sangat Baik
5.	A' Sesi V	22	91,6%	Sangat Baik
6.	A' Sesi VI	22	91,6%	Sangat Baik
Rerata		22,5	93,7 %	Sangat Baik

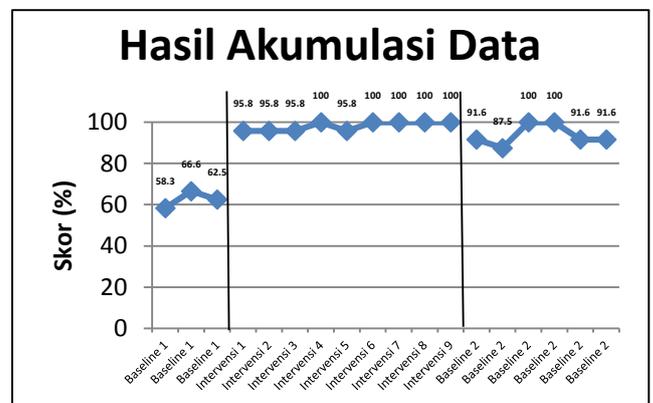
Fase baseline 2 diperoleh data terhadap kemampuan awal subjek dalam memahami bacaan dengan rincian skor pada sesi pertama

diperoleh skor 22, dan sesi kedua skor 2, sesi ketiga skor 24, sesi keempat 24, sesi kelima 22, sedangkan untuk sesi keenam mendapat skor 22. Berdasarkan soal membaca pemahaman yang telah dikerjakan oleh subjek pada baseline 2, skor yang diperoleh subjek dari sesi pertama hingga sesi ketiga mengalami kenaikan. Pada sesi keenam fase baseline 2 dihentikan karena hasil yang dicapai subjek telah stabil.

Berdasarkan hasil pelaksanaan fase A-B-A' di atas, berikut disajikan data akumulasi yang diperoleh oleh subjek dari fase baseline 1 hingga baseline 2 yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Data Akumulasi Skor Memahami Bacaan Subjek

Perilaku Sasaran (Target Behavior)	Skor Memahami Bacaan		
	Baseline 1 (A)	Intervensi (B)	Baseline 2 (A')
Memahami bacaan dengan rentang 3-5 kalimat, ditunjukkan dengan subjek mampu menjawab pertanyaan secara lisan dan tertulis tanpa menggunakan media teka-teki bergambar.	58,3 %	95,8%	91,6 %
		95,8%	87,5 %
		95,8%	
	66,6 %	100%	100%
		95,8%	100%
		100%	91,6 %
62,5%	100%	91,6 %	
	100%		
	100%		



Gambar 2. Grafik Polygon Data Akumulasi Skor Memahami Bacaan Subjek

Analisa data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan analisa grafik dan analisa datanya berdasarkan data individu. Data hasil penelitian yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Analisis dalam kondisi dilakukan dengan menganalisis kondisi pada setiap fase penelitian yang berupa analisis panjang kondisi, kecenderungan arah, analisis stabilitas, jejak data, stabilitas dan rentang data, serta analisis perubahan level. Untuk analisis antar kondisi dalam penelitian ini yakni membandingkan kondisi pada fase yang satu dengan fase yang lainnya, dengan melakukan analisis antar kondisi peneliti dapat mengetahui seberapa besar pengaruh dari intervensi yang telah diterapkan. Analisis yang digunakan dalam analisis antar kondisi pada penelitian ini yaitu melakukan analisa banyaknya variabel yang diubah, analisa perubahan kecenderungan arah, analisa perubahan stabilitas, analisa perubahan level, dan analisa data yang *overlap*.

1. Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi merupakan analisis yang dilakukan pada perubahan data pada kondisi fase tertentu. Fase penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fase *baseline 1*, fase intervensi dan fase *baseline 2*. Sedangkan kondisi yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah kondisi kemampuan subjek dalam memahami bacaan.

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan analisis dalam kondisi, diketahui bahwa panjang kondisi fase *baseline 1* = 3, intervensi = 9, dan *baseline 2* = 6. Hasil estimasi kecenderungan arah meningkat selama fase *baseline 1* dan intervensi sedangkan, *baseline 2* cenderung tetap tidak ada perubahan. Kecenderungan stabilitas, untuk fase *baseline 1* (A)= stabil, intervensi (B)= stabil, dan *baseline 2* (A')= stabil. Jejak data cenderung menaik pada fase *baseline 1* (A) dan fase intervensi, sedangkan untuk fase *baseline 2* jejak data stabil. Level stabilitas dan rentang untuk *baseline 1* (A) stabil dengan rentang 58,3% - 66,6%, intervensi (B) stabil dengan rentang 95,6% - 100%, *baseline 2* (A') stabil dengan rentang 87,5% - 100%. Adapun perubahan level *baseline 1* (A)= +4,2 (membaik), intervensi (B)= +4,2% (membaik), dan *baseline 2* (A')= 0%.

Berdasarkan data penelitian di atas, hasil analisis dalam kondisi dapat dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Rangkuman Hasil Analisis *Visual* dalam Kondisi Kemampuan Memahami Bacaan

Kondisi	Baseline 1 (A)	Intervensi (B)	Baseline 2 (A')
1. Panjang Kondisi	3	9	6
2. Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)	 (+)	 (=)
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil (100%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)
4. Jejak Data	 (+)	 (+)	 (=)
5. Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (58,3% - 66,6%)	Stabil (95,8% - 100%)	Stabil (87,5% - 100%)
6. Perubahan level	(62,5% - 58,3%) (+ 4,2%)	(100% - 95,8%) (+ 4,2%)	(91,6% - 91,6%) (= 0%)

2. Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi dilakukan dengan membandingkan kondisi pada satu fase dengan fase yang lain. Berdasarkan hasil penelitian jumlah variabel yang diubah adalah satu, yaitu kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B). Perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline* (A) dengan intervensi (B) yakni kondisi *baseline* (A) dengan intervensi (B) yakni kondisi menaik dan menaik, yang artinya kondisi *baseline* (A) dengan intervensi (B) kondisi kembali meningkat setelah intervensi dilakukan.

Kondisi antara intervensi (B) dengan fase *baseline 2* (A') yakni juga sama menaik dan menaik, yang artinya kondisi kembali menaik setelah pemberian intervensi dibanding fase *baseline 1*. Perubahan kecenderungan

stabilitas antara *baseline 1* (A) dengan intervensi (B) dengan *baseline 2* (A') yaitu stabil ke stabil. Kemampuan memahami bacaan subjek meningkat 33,3% pada sesi

pertama intervensi (B) dari sesi terakhir *baseline 1* (A), hal ini menunjukkan adanya kondisi menaik atau membaik (+) setelah intervensi diberikan. Perubahan level subjek dalam memahami bacaan pada sesi terakhir intervensi (B) ke sesi pertama *baseline 2* (A') mengalami penurunan 8,4%, hal ini menunjukkan adanya kondisi membaik (+) setelah intervensi diberikan, namun penurunan tersebut tetap menjadikan skor kemampuan memahami subjek dengan rata-rata skor *baseline 2* (A') yaitu 93,7% masih dalam kategori sangat baik dibanding data *baseline 1*. Data tumpang tindih pada *baseline 1* (A) ke intervensi (B) sebesar 0%.

Pada data antara *baseline 1* (A) dengan intervensi (B) tidak ada data yang *overlap*, yang berarti pemberian intervensi berpengaruh terhadap *target behavior* yakni penggunaan media teka-teki bergambar memberikan pengaruh yang bagus pada perkembangan kemampuan memahami bacaan pada subjek. Pada data antara intervensi (B) dengan *baseline 2* (A') data yang *overlap* sebesar 33,3%, data ini pun menunjukkan pengaruh yang baik. Data *baseline 2* menunjukkan peningkatan presentase pencapaian kemampuan membaca pemahaman yang lebih tinggi dibanding pada *baseline 1*.

Hasil analisis antar kondisi hasilnya dapat dirangkum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 7. Data Hasil Antar Kondisi Kemampuan Memahami Bacaan

Perbandingan Kondisi	Intervensi (B) /Baseline 1 (A)	Baseline 2 (A) / Intervensi (B)
1. Jumlah Variabel yang diubah	1	1
2. Perubahan Kecenderungan Arah dan efeknya	 (+) (+)	 (=) (+)
3. Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4. Perubahan level	62,5% - 95,8% (+33,3%)	100% - 91,6% (+8,4%)
5. Perubahan Overlap	$0/9 \times 100\% = 0\%$	$2/6 \times 100\% = 33,3\%$

Secara keseluruhan setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh, dapat disimpulkan penggunaan media teka-teki bergambar dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan berpengaruh baik bagi perkembangan kemampuan memahami bacaan subjek, karena terdapat data perubahan yang semakin baik, yakni pada *baseline 2* (A') data yang diperoleh lebih tinggi dibanding dengan *baseline 1* (A).

Pembahasan

Anak autisme mengalami hambatan dalam kemampuan pemusatan pemahaman, kesulitan yang dihadapi mereka memahami bahasa dan kata secara langsung tanpa memasukkan pemahaman kontekstual, sehingga pemahamannya yang keluar menjadi kurang tepat. Hal ini seiring dengan pendapat Margaretha (2013: 1) yang menyatakan bahwa anak autisme mengalami keunikan kemampuan kognitifnya pada area pemusatan pemahaman dengan cara mengintegrasikan berbagai informasi detail menjadi suatu kesatuan yang lebih bermakna (*central coherence*).

Kemampuan memahami bacaan pada subjek perlu di tingkatkan guna menjadi keterampilan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui keterampilan memahami bacaan, anak autisme akan lebih mudah dalam memahami informasi yang didapat lewat tulisan yang dibaca, sehingga kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dapat meningkat.

Upaya perlakuan atau intervensi dalam penelitian ini berupa penggunaan media teka-teki bergambar untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada siswa autisme di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini untuk menguji efektivitas media teka-teki bergambar terhadap kemampuan memahami bacaan..

Pada penelitian ini, subjek sudah mampu membaca kalimat dengan rentang 3-5 kata dengan cukup bagus dan lancar. Hanya saja ketika membaca siswa belum bisa membaca dengan suara nyaring dan keras, saat membaca siswa autisme tersebut hanya dengan suara yang "lirih". Kemampuan anak autisme dalam membaca dengan suara yang pelan, sejalan dengan pendapat Ilham Choirul (2014) dalam sidomi.com bahwa anak autisme lebih lambat dalam melatih diri untuk menulis, membaca, dan belajar secara umum. Oleh karena itu, kemampuan membaca yang dimiliki subjek

yang merupakan hasil belajar dalam aspek kognitif ditingkatkan ke tingkat selanjutnya yakni pemahaman atau komprehensi dengan menggunakan media teka-teki bergambar.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat menunjukkan bahwa intervensi menggunakan media teka-teki bergambar mampu efektif dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada subjek yang diteliti. Hal ini dapat ditunjukkan pada perkembangan kemampuan memahami subjek dalam memahami bacaan yaitu subjek dapat memahami teks bacaan yang terdiri dari 3-5 kalimat. Kriteria subjek paham terhadap teks bacaan yang telah dibaca dalam penelitian ini dibuktikan subjek mampu menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan dengan baik dengan presentase tidak membutuhkan bantuan guru atau mendapatkan bantuan dari guru sedikit sekali. Sesuai pendapat Diana Nababan (2008: 76) bahwa untuk mengetahui pemahaman seseorang dapat di lihat dari kemampuan orang itu dalam membuat dan menjawab pertanyaan terhadap isi sebuah paragraf.

Pada kondisi awal subjek yang sebelumnya banyak membutuhkan bantuan verbal atau non verbal saat membaca teks bacaan dan dalam menjawab soal berdasarkan teks bacaan. Setelah diberikan intervensi subjek sudah mampu mengerjakan tugas membaca secara mandiri dibanding pada kemampuan awal. Kemampuan membaca subjek juga semakin membaik, di mana subjek dapat membaca dengan lafal dan intonasi yang lebih jelas lagi dibanding saat fase sebelum diberikan perlakuan.

Selama pelaksanaan setiap fase, menunjukkan adanya penurunan skor presentase hasil memahami bacaan pada subjek. Menurut pengamatan peneliti pada setiap sesi, apabila kondisi subjek sedang tidak dalam suasana hati yang baik atau *mood* dan kondisi yang kurang sehat dapat mempengaruhi proses belajar. Salah satu penyebab mudah berubahnya mood anak autis saat melakukan kegiatan yaitu karena memiliki perkembangan otak yang berbeda dengan anak umumnya. Menurut Lakshita (2013: 26-28) area tertentu di otak, termasuk serebral korteks dan cerebellum yang bertanggung jawab pada konsentrasi, pergerakan, dan pengaturan mood mengalami permasalahan. Kaitannya dengan kognisi, perkembangan otak autis tersebut mengakibatkan anak autis tidak mampu

mengkoordinasikan kemampuan kognisinya dalam kemampuan berbahasa maupun kemampuan dasar lainnya yang dimiliki anak normal.

Kemampuan memahami bacaan pada subjek mengalami penurunan pada beberapa sesi akibat mood subjek yang sulit dikondisikan. Hal ini diungkapkan Somadayo (2011: 30) bahwa kemampuan membaca seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya keadaan emosi. Pada pelaksanaan *baseline 2* kesehatan subjek terganggu karena mengalami *flu*, ini mengakibatkan penurunan skor perolehan pada anak. Kondisi kesehatan anak sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses belajar anak sejalan dengan yang disampaikan oleh Tohirin (2006: 127) bahwa faktor fisiologis mempengaruhi belajar seorang anak. Aspek fisiologis meliputi keadaan atau kondisi umum jasmani seseorang, berkaitan dengan kondisi organ-organ khusus anak sangat mempengaruhi siswa dalam menyerap informasi atau pelajaran. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran anak autis akan terganggu apabila *mood* dan kesehatannya sedang terganggu.

Media teka-teki bergambar efektif digunakan selama fase intervensi untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan. Melalui teka-teki bergambar subjek dapat terbantu untuk memahami bacaan yang dibaca dan kemudian mengeneralisasikan pemahamannya ke dalam gambar yang merupakan jawaban dari soal tersebut. Media teka-teki bergambar sebagai cara untuk membentuk pemahaman anak terhadap teks bacaan yang dibaca. Manfaat lainnya adalah anak lebih terangsang dan mendapatkan motivasi dalam kegiatan membaca pemahaman lewat media teka-teki bergambar, sebelum anak masuk ke kegiatan selanjutnya yaitu membaca pemahaman yang berkaitan dengan materi membaca. Sesuai dengan pendapat Menurut Mirzandani (2012: 307) bahwa permainan teka-teki memiliki manfaat untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik, sebab dalam mengisi teka-teki silang, anak diminta untuk dalam kondisi pikiran yang jernih, rileks dan tenang akan membuat memori otak kuat, sehingga daya ingat pun dapat meningkat.

Banyak peningkatan selama penggunaan media teka-teki bergambar disamping kemampuan memahami bacaan subjek yang

meningkat. Berikut dampak positif pembelajaran membaca pemahaman dengan media teka-teki bergambar:

1. Subjek lebih aktif dalam pembelajaran membaca pemahaman. Subjek lebih aktif dalam pembelajaran membaca pemahaman.
2. Konsentrasi, semangat dan antusias subjek dalam pembelajaran meningkat karena terbiasa dengan pembelajaran yang menyenangkan.
3. Subjek dapat menambah kosa kata dari setiap soal teka-teki yang dikerjakan.

Keberhasilan dari pelaksanaan penelitian ini juga tidak terlepas dari beberapa hal yang membantu menjaga kestabilan kondisi penelitian agar menghasilkan data yang stabil, diantaranya:

1. Kondisi subjek yang mudah menerima orang baru, sehingga interaksi peneliti dalam pelaksanaan penelitian cepat diterima oleh subjek.
2. Peneliti memberikan *ice breaking* kepada subjek dengan melakukan aktivitas bermain *puzzle* dan belajar membaca kosakata, serta belajar mengenal bahasa inggris kosakata tersebut. Peneliti memberikan *ice breaking* kepada subjek dengan melakukan aktivitas bermain *puzzle* dan belajar membaca kosakata, serta belajar mengenal bahasa inggris kosakata untuk menghindari kebosanan pada saat pembelajaran.
4. Peneliti memberikan reward kepada subjek setelah selesai mengerjakan soal membaca pemahaman dengan buku kamus bergambar. *Reward* yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa hadiah dan pujian untuk subjek setelah dapat melakukan kegiatan membaca pemahaman yang diberikan peneliti. *Reward* lain yang diberikan peneliti kepada subjek adalah berupa ajakan kepada subjek untuk “*tos*” bersama dan pujian “*hebat*” atau “*pintar*” setiap anak benar melakukan instruksi atau kegiatan.

Data hasil penelitian menunjukan adanya perubahan kemampuan memahami bacaan dari fase ke fase dalam penelitian ini. Fase *baseline* 1 kemampuan memahami bacaan subjek masih dalam kategori rata-rata cukup. Setelah diberikan intervensi berupa penggunaan media teka-teki bergambar, kemampuan subjek mengalami peningkatan sampai pada kondisi

baseline 2 meningkat dalam kategori sangat baik. Data hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat tumpang tindih data antarkondisi *baseline* 1 ke kondisi intervensi (0%). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan media teka-teki bergambar efektif segera memberikan pengaruh pada kemampuan memahami bacaan subjek. Sedangkan hasil data intervensi ke *baseline* 2 terdapat data yang tumpang tindih sebanyak 33,3%.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, menunjukkan bahwa penggunaan media teka-teki bergambar mempunyai pengaruh dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada siswa autis kelas VI SD Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan memahami bacaan siswa autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an dapat meningkat melalui penerapan media teka-teki bergambar. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan presentase ketercapaian subjek yang didapat pada setiap fase saat sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Pada penelitian ini subjek (RO) mendapatkan *mean level* meningkat dari 62,5% pada kondisi *baseline* 1 (A) menjadi 98% pada saat intervensi (B) dan 93,7% pada saat *baseline* 2 (A). Hal ini didukung dengan presentase *overlap* yang rendah. Presentase *overlap* antar kondisi *baseline* 1 dan fase intervensi yaitu 0% dan fase intervensi dengan *baseline* 2 yaitu sebesar 33,3%.

Implikasi

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti sampaikan beberapa implikasi sebagai berikut: bagi siswa, penggunaan media teka-teki bergambar mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami bacaan media teka-teki bergambar dapat terus dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran lainnya yang membutuhkan kemampuan memahami bacaan. Bagi guru, media teka-teki bergambar dapat dijadikan alternatif pilihan media yang digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami bacaan siswa. Bagi sekolah, media teka-teki bergambar dijadikan pertimbangan dalam menetapkan pelaksanaan kurikulum mengenai

alternatif pemilihan media yang tepat untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada siswa autis.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran yaitu:

1. Bagi guru
Harapannya media teka-teki bergambar dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa autis dalam memahami bacaan.
2. Bagi Kepala Sekolah
Harapannya media teka-teki bergambar dapat dijadikan pertimbangan sebagai salah satu media dalam pembelajaran memahami bacaan untuk siswa autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.
3. Bagi peneliti lain
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penelitian yang berkaitan selanjutnya. Selain itu keterbatasan yang ditemukan pada penelitian ini, dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan tindakan yang tepat

DAFTAR PUSTAKA

- Choirul, Ilham. (2014). *Tips Mengajak Belajar Anak Autis*. Diakses dari <http://www.sidomi.com> pada tanggal 04 April 2017 pukul 16.05 WIB.
- Khalik, Abdul. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Makassar: PGSD FIP UNM.
- Lakshita, Nattaya. (2013). *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*. Yogyakarta: Javalitera.
- Margaretha. (2013). *Autisme: Gangguan Perkembangan Otak pada Anak*. Surabaya: Fakultas Psikologi UNAIR.
- Mirzandani. (2012). Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata melalui Media Teka-Teki Silang Bergambar bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Ejupekh: Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. 1(2). Hlm. 306-317.
- Purwanto, Ngalim. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahim, Farida. (2006). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sidiarto, Lily Djoko. (2007). *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak*. Jakarta: UI Press.

Somadayo, Samsu. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tohirin. (2006). *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Raga Grafindo Persada.